

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Beberapa tahun ini banyak siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki hasil belajar matematika rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pemberitaan di media di beberapa daerah dari tahun ke tahun. Tahun 2009 sebanyak 5088 siswa SMP dan sederajat di Sumatera Barat tidak lulus UN dalam mata pelajaran matematika (ujiannasional.org,2009). Pada tahun berikutnya sekretaris panitia UN Sulawesi Barat, Syamsir Syam yang dikutip oleh *phinisinews* (2011) mengatakan “Sebanyak 1.620 siswa SMP dan sederajat dari total peserta UN sebanyak 18.207 se-Sulawesi Barat, dinyatakan tidak lulus UN tahun ajaran 2011-2012 disebabkan nilai mata pelajaran matematika” .

Kelulusan ujian nasional (UN) tahun 2009 tingkat SMP sederajat di Jawa Tengah dari 504.315 siswa yang tidak lulus sebanyak 34.113 (12,36%), sebagian besar siswa tidak lulus ujian pada mata pelajaran matematika (forumkomunikasi, 2009). Pada tahun 2010 di Karanganyar termasuk Colomadu, dari 12.130 siswa SMP/MTs yang mengikuti ujian nasional (UN) sebanyak 856 siswa (7,86%) belum lulus ujian, sebagian besar siswa tidak lulus pada mata pelajaran matematika (suaramerdeka.com, 2010). Menurut Sri Suranto (Kepala Depdiknas Karanganyar) “Hasil UN SMP/MTs 2010

digunakan untuk memetakan kondisi dunia pendidikan di Karanganyar. Hasil ini dimanfaatkan sebagai sarana berintrospeksi diri tentang proses mengajar siswa”.

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu:

Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (*Intern*) yaitu faktor biologis, faktor psikologis. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor *Ekstern*, yaitu lingkungan. Lingkungan dapat berupa fasilitas belajar, cara guru mengajarkan (metode) dan pendidikan guru.

Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan, dinyatakan bahwa :

1. Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kecerdasan intelektual sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
2. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari kedua ayat di atas dimaksudkan agar tiap-tiap sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai semua

keperluan pendidikan agar siswa dapat memanfaatkannya sebagai penunjang belajar siswa.

Pada kenyataannya masih ada sekolah yang fasilitasnya masih kurang (zonapantau.com). Berdasarkan hasil penelitian Setyono (2010) siswa yang prestasi belajarnya kurang disebabkan karena kurangnya fasilitas belajar yang ada di sekolah seperti perpustakaan sekolah, alat peraga, ruang praktek, laboratorium komputer, dan sebagainya.

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari pengamatan Depdiknas di beberapa sekolah diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena penerapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru masih berfokus pada metode ceramah yang hanya menjadikan siswa sebagai objek belajar bukan subjek belajar. (Depdiknas, 2006:12)

Peneliti mensinyalir masih seringnya penggunaan pembelajaran konvensional pada kegiatan belajar merupakan faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utama yaitu papan tulis, sehingga proses belajar mengajar terfokus pada keaktifan guru dan siswa cenderung pasif dan merasa bosan. Dalam konteks pembelajaran maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran (*learning management*), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses). Di sini, guru lebih berperan sebagai agen pembelajaran (PP 19 tahun 2005), tetapi dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah manajer pembelajaran, guru bertindak sebagai seorang *planner*, *organizer* dan *evaluator* pembelajaran). Dari uraian di atas maka penentuan strategi pembelajaran itu sangat penting untuk menanggulangi anggapan bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit.

Strategi pembelajaran yang mampu mengantisipasi kelemahan pembelajaran konvensional salah satunya adalah Pembelajaran Kontekstual (CTL). Menurut Sanjaya “Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan” (Supriyono, 2009:79). Karena materi ini mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata maka matematika

tidak terlihat abstrak sehingga siswa mampu memahami materi. Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa, pembelajaran lebih terintegrasi dan menyenangkan karena siswa lebih berantusias jika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan di sekitar mereka (depdiknas, 2009).

Dari uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI I JATEN KARANGANYAR KELAS VII .

## **B. Identifikasi Masalah**

Pelaksanaan proses pembelajaran matematika masih banyak mengalami permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi diantaranya:

1. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan karena tidak ada variasi dalam pembelajaran.
2. Adanya anggapan bahwa matematika merupakan materi ajar yang sulit dipahami.
3. Siswa kurang mampu memahami konsep matematika karena matematika abstrak.

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan konvensional sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMP N 1 Jaten Karanganyar kelas VII tahun ajaran 2012/2013 pada materi himpunan.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah perbedaan hasil belajar matematika menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan konvensional pada siswa SMP N I Jaten kelas VII tahun ajaran 2012/2013 materi himpunan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa SMP N I Jaten kelas VII tahun ajaran 2012/2013 materi himpunan.

### **F. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu dan sebagai sarana dalam menuangkan ide ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, memberikan pengalaman baru atau referensi terhadap pembelajaran kontekstual.
- b. Bagi siswa, dapat mengembangkan keaktifan dan bekerjasama dalam proses pembelajaran seperti menemukan konsep, memberikan pengalaman dalam pembuktian permasalahan, dan belajar bersama.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar matematika.
- d. Bagi peneliti, membuka wawasan dan menambah pengalaman dalam proses pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kontekstual.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan strategi pembelajaran lainnya.